

**MISTIK KEJAWEN DAN KEMATANGAN
BERAGAMA
(Studi Kematangan Beragama Anggota Paguyuban
Beladiri dan Spiritual Macan Segara)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Studi Agama-Agama

Oleh:

MOCH. ZAINUL ANSORI

18105020022

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Zainul Ansori
NIM : 18105020022
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jl. Raya Deandles, Dusun Pambon, Desa Brengkok, Kec.
Brondong, Kab. Lamongan
Judul Skripsi :

MISTIK KEJAWEN DAN KEMATANGAN BERAGAMA (Studi Kematangan Beragama Anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar karya ilmiah hasil tulisan saya sendiri.
2. Apabila skripsi yang telah di-munaqosyahkan wajib direvisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia gugur dan munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari diketahui karya ini bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk membatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Juli 2023



Moch. Zainul Ansori
18105020022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

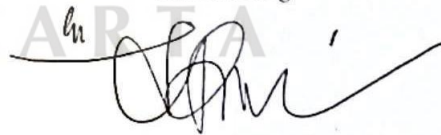
Nama : Moch. Zainul Ansori
NIM : 18105020022
Fakultas : Ushuluddi dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama

Saya berpendapat bahwa tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag.).

Wassalammu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Juli 2022
Pembimbing



Prof. Dr. Sekar Ayu Arvani, M.Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1339/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : MISTIK KEJAWEN DAN KEMATANGAN BERAGAMA (Studi Kematangan Beragama Anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOCH ZAINUL ANSORI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020022
Telah diujikan pada : Selasa, 08 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 64e31b48f188

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 64dc35e80577b

Penguji II

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 64e310cac9784

Penguji III

Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 64e4115abf0b8

Yogyakarta, 08 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

“Aman, Nyaman, Tenang.”

(moczaians)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almarhum Kakek saya, Mutaram

Kedua orang tua yang saya cintai, Bapak Suwarto dan Ibu Sri Indayati

Dan Nenek saya Mukti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga kewajiban tugas akhir ini dapat saya selesaikan. Tugas akhir ini merupakan bentuk tanggungjawab sebagai Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Agama-Agama.

Alhamdulillah, tugas akhir saya yang berjudul **Mistik Kejawen dan Kematangan Beragama (Studi Kematangan Beragama Anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara)** dapat saya selesaikan. Saya menyadari dalam melakukan penelitian dan penulisan tugas akhir ini terdapat kekurangan. Namun saya bersyukur atas doa, dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada saya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Maka saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. dan Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Kaprodi dan Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

4. Ibu Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA)
5. Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS)
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Prodi Studi Agama-Agama
7. Ibu Vika dan seluruh staff bagian Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
8. Bapak, Ibu, Kakak-kakak dan seluruh keluarga besar tercinta
9. Kedua sahabat saya: Alwi dan Bitu
10. Keluarga besar UKM PPS Cepedi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11. Keluarga Besar Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara
12. Pelatih saya, Mas Yeni Rahman Wahid
13. Teman-teman prodi Studi Agama-Agama 2018
14. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Ripuh: Alwi, Bitu, Khusnul, Vella, Aqil, Daril, Fikri, Agus, Irfan

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses saya dalam menyelesaikan tugas akhir. Semoga Tuhan membalas kebaikan yang telah diberikan kepada saya.

ABSTRAK

Dalam menuju Tuhan, ada begitu banyak jalan sebanyak manusia itu sendiri. Dalam berbagai agama, terdapat tradisi mistiknya masing-masing seperti tasawuf, mistik Kristiani, mistisisme Buddhis. Religiusitas Jawa ialah mistik Kejawen. Sebagai bagian mistik asli Indonesia. Mistik Kejawen sering kali dipandang negatif oleh pengikut agama lain, karena dianggap menyembah jin dan kekuatan alam lainnya. Pandangan seperti itu, kurangnya tepat, walau mistik Kejawen memanfaatkan kekuatan supranatural, mereka tetaplah menyembah Tuhan yang maha esa. Penelitian ingin melihat bagaimana kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, dan Implikasi *laku* mistik Kejawen terhadap kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

Dalam menjawab rumusan masalah, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data berfokus pada observasi gejala yang ada dalam objek penelitian, sementara penulis juga mengikuti beberapa latihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama dan mengadopsi pendekatan pengolahan data kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan empat kriteria kematangan beragama yang dikemukakan oleh William James pada anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang anggota dan sejauh mana mereka memahami ajaran paguyuban atau tingkat kedalaman pemahaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga narasumber, hanya dua anggota yang mencapai kematangan beragama dengan kriteria seperti sensibilitas akan eksistensi Tuhan, kesinambungan dan pasrah diri, melahirkan rasa bahagia dan kebebasan, mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta. Namun, ada satu narasumber yang belum mencapai empat kriteria kematangan beragama William James, karena masih belum mendalam mempelajari ajaran paguyuban atau berada pada tingkatan awal. Kedua, Implikasi *laku* Mistik Kejawen terhadap Kematangan Beragama Anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara adalah terlihat dalam pengaruh praktik dan ajaran paguyuban, seperti meditasi dan olah rasa, terhadap kematangan beragama kedua narasumber yang telah matang dalam beragama. Kedua narasumber sepakat bahwa paguyuban menjadi pondasi perjalanan hidup mereka.

Kata Kunci: Kematangan Beragama, Mistik Kejawen, dan Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN BELADIRI DAN SPIRITUAL MACAN SEGARA	26
A. Biografi Pendiri Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara	26

B. Keorganisasian Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.....	28
C. Sejarah dan Perkembangan Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara	35
D. Latihan Dalam Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara	42
E. Aktivitas dan kegiatan Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara	58
BAB III MISTIK KEJAWEN DALAM PAGUYUBAN BELADIRI MACAN SEGARA	61
A. Pengertian Mistik Kejawan.....	61
B. Klasifikasi Mistik Kejawan	68
C. Nilai dan Fungsi Mistik Kejawan	74
D. Dimensi Kebatinan	84
E. Inti Ajaran Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.....	87
F. Pengalaman Mistik Anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara	92
BAB IV KEMATANGAN BERAGAMA ANGGOTA PAGUYUBAN BELADIRI DAN SPIRITUAL MACAN SEGARA	102
A. Sensibilitas akan Eksistensi Tuhan.....	103
B. Kesenambungan dan Pasrah Diri	107
C. Melahirkan Rasa Bahagia dan Kebebasan.....	110
D. Mengalami Perubahan dari Emosi Menjadi Cinta dan Harmoni.....	113

E. Implikasi <i>laku</i> Mistik Kejawen terhadap Kematangan Beragama Anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara	118
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129
DOKUMENTASI KEGIATAN.....	131
DOKUMENTASI PUSTAKA PAGUYUBAN BELADIRI DAN SPIRITUAL MACAN SEGARA.....	133
INSTRUMEN PENELITIAN.....	135
SURAT IZIN PENELITIAN.....	139
KARTU BIMBINGAN.....	140
CURRICULUM VITAE.....	141

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan salah satu aspek penting yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Definisi agama masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli dari berbagai bidang. Belum ditemukan definisi agama yang mampu memuaskan atau merangkum semua fenomena keagamaan di seluruh dunia. Secara umum, agama didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang didasarkan dengan nilai-nilai sakral dan supernatural yang membimbing perilaku manusia, memberikan makna dalam hidup, dan menyatukan pengikutnya untuk membentuk komunitas moral.¹ Di Indonesia sendiri, agama merupakan suatu aspek yang sangat penting, hal itu terlihat pada sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, itu menunjukkan bahwa agama merupakan hal utama pada masyarakat Indonesia.

Manusia mengalami perkembangan bukan hanya pada jasmani tetapi juga rohani, namun perkembangan rohani tidak selalu sejalan dengan perkembangan jasmani. Perkembangan jasmani seseorang bertambah dengan sendirinya sesuai umur kronologis, berbeda dengan perkembangan rohani atau kematangan beragama

¹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 28.

yang tidak berkembang sendiri, melainkan ada usaha secara sungguh-sungguh melalui proses untuk mencapai kematangan beragama. Terdapat dua faktor menurut Dr. Singgih D. Gunarsa yang mempengaruhi kematangan beragama seseorang yakni: 1) Faktor internal meliputi: konstitusi tubuh, struktur dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus intelegensi, hambatan mental, dan bakat khusus, emosionalistas; 2) Faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, kebudayaan, serta nilai-nilai yang diajarkan.²

Lingkungan tempat seseorang dibesarkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kematangan beragama seseorang. Kepercayaan atau keimanan seseorang terus bergerak secara dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Pada seseorang yang keagamaannya belum matang, keimanannya begitu lemah dan mudah terombang-ambing layaknya kapal kecil, berbeda dengan seseorang yang sudah matang keagamaannya yang imannya begitu kuat layaknya kapal besar yang meskipun terkena ombak masih begitu tenang. Oleh sebab itu, tidak mudah mencapai kematangan beragama, semuanya butuh usaha yang sungguh-sungguh.

Sepanjang sejarah, manusia selalu berusaha mencari suatu Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kehidupan mereka, termasuk keyakinan terhadap Tuhan, yang telah memberikan inspirasi pada sebagian orang yang menciptakan sistem kepercayaan dan sistem aturan tertentu yang disebut sebagai sebuah agama. Di sisi lain, manusia zaman dahulu mencari Jawaban tentang alam

² Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi.*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 124-125.

semesta melalui mitologi, namun sebagian ada juga berusaha mencari Jawaban atas misteri dan pertanyaan dengan melakukan berbagai macam praktik asketik. Praktik-praktik asketik yang telah dilakukan manusia telah menimbulkan inspirasi pencerahan yang dianggap berasal dari dimensi transenden dan yang bersifat spiritual. Hal inilah yang kemudian diyakini oleh sebagian orang, yang memunculkan sistem kepercayaan tertentu yang disebut sebagai mistisisme atau ajaran metafisika.³

Masyarakat Indonesia purbakala, sebelum kehadiran agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam dan lain-lainnya, telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, yakni kepercayaan terhadap adanya roh pada benda-benda, dan menyakini benda-benda sekitar mempunyai kekuatan gaib. Kemudian banyak dari kepercayaan lama dari masyarakat Indonesia tetap hidup langsung dalam bentuk yang telah tercampur (telah terpadu bersenyawa, sinkretisme).⁴ Maka tidak heran jika ditemukan adanya pengaruh kepercayaan yang demikian di sekitar kita.

Di mata peradaban Barat, mistisisme adalah sesuatu yang dekat dengan sesuatu yang serba rahasia. Mistik dipandang sebagai sesuatu yang pribadi karena menyentuh keyakinan dan religiusitas pribadi.⁵ Menurut Syafa'atun Almirzanah,

³ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. iii-iv.

⁴ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan MASAGUNG, 1985), hlm. 4.

⁵ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, (Bantul: LKiS Yogyakarta, 2001), hlm. 2.

mistik menyentuh misteri dan kedalaman hidup manusia. Pada mistik terkandung pengalaman perjumpaan dan pengalaman mencintai dan dicintai Allah atau misteri yang tak terbatas, dan tidak dapat dikuasai.⁶ Dunia mistik oleh sebagian besar orang sukar dipahami, terutama bagi mereka yang tidak mendalaminya. Mistik merupakan sesuatu yang penuh makna dan kejutan.

Jalan menuju Tuhan, ada begitu banyak jalan sebanyak manusia itu sendiri. Pada berbagai agama, terdapat tradisi mistiknya masing-masing seperti tasawuf, mistik Kristiani, mistisisme Buddhis. Religiusitas Jawa ialah mistik Kejawen. Mistik Kejawen merupakan *saka guru* (empat tiang penyangga) dalam kehidupan Kejawen. Kejawen tanpa mistik akan melunturkan Kejawen karena keduanya telah menyatu menjadi religi mistik Kejawen.⁷

Kejawen ialah naluri (tradisi) leluhur Jawa. Menurut Kamil Kartapradja, istilah Kejawen digunakan untuk masyarakat yang melakukan perbuatan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha.⁸ Pada mistik Kejawen, banyak sekte dan tradisi yang berkembang, kemudian membentuk paguyuban-paguyuban yang bersifat mistik. Mereka umumnya termasuk dalam pengaut aliran kepercayaan, tetapi beberapa ada

⁶ Syafaatun Almirzanah, *Ketika Umat Beragama Mencipta Tuhan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. xx.

⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 3-4.

⁸ Kamil Kartapradja., *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan MASAGUNG, 1985), hlm. 59.

juga yang tidak termasuk aliran kepercayaan.⁹ Di sisi lain, ada Kejawen yang bersifat lentur dan akomodatif, sehingga dapat menerima keyakinan seperti Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen.¹⁰ Oleh karena itu, pendukung mistik Kejawen tidak terbatas pada komunitas abangan dan aliran kepercayaan melainkan juga komunitas yang beragama Islam, Kristen, dan sebagainya.¹¹ Hal ini juga merupakan salah satu yang mengakibatkan agama Islam yang dibawa sufi cepat berkembang, karena sejak dulu Jawa didominasi unsur mistik.¹²

Salah satu paguyuban mistik Kejawen atau kebatinan adalah Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara (disingkat menjadi PBSMS). Paguyuban ini adalah salah satu paguyuban Kejawen yang menerima anggota dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Menurut Guru Besar paguyuban tersebut, yakni F.A.H, paguyuban ini selain meneruskan ajaran leluhur Jawa, juga memperkuat keyakinan agama masing-masing anggota.¹³ Ajaran mistik Kejawen yang ada pada Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara bersifat universal dengan kepercayaan monoteisme (kepercayaan pada satu Tuhan).

⁹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 21.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 9.

¹¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 17.

¹² Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 60.

¹³ Wawancara dengan F.A.H, Guru Besar Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2022.

Pada aliran Kawibawaan, mistik Kejawen sering kali dianggap negatif oleh pemeluk agama lain karena penganutnya cenderung menekankan "ajaran ke samping" sehingga dianggap sebagai pelaku musyrik yang menyembah jin atau kekuatan alam lainnya. Para pelaku Aliran Kautaman yang memiliki kemampuan supranatural (*Daya Linuwuh*) seringkali juga difitnah sebagai dukun meskipun kekuatan mereka muncul sebagai hasil dari pembinaan rohani yang dijalani, bukan dari kehendak diri sendiri.¹⁴ Pandangan-pandangan tersebut kurangnya berdasar, walau sejatinya memang dalam praktik-praktiknya, kejawen memang memanfaatkan daya supranatural, yang ada disekitar bisa dari alam ataupun yang lain. Namun, bukan berarti mereka menyembah hal tersebut, karena sejatinya semua itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, jadi yang disembah sebenarnya adalah Tuhan.

Alasan dari ketertarikan penulis untuk menulis tema kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, karena latar belakang paguyuban mistik Kejawen sering kali dianggap negatif oleh pengikut agama yang ada karena dianggap menyembah jin, atau kekuatan alam lainnya. Oleh sebab itu, sangat menarik untuk mengetahui bagaimana keadaan objektif dari ajaran Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, pandangan tentang keyakinan anggotanya yang juga memiliki agama masing-masing, serta untuk membuktikan bahwa ajaran dari paguyuban ini tidak seperti yang ada dalam pandangan negatif orang lain.

¹⁴ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 373-374.

Selain itu, dalam salah satu Tesis yang digunakan sebagai referensi, ditulis oleh Yeni Rahman Wahid berjudul *Islam dan Spiritualisme Jawa: Kajian Ajaran Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara*, menyatakan bahwa secara umum terdapat hubungan antara Islam dan spiritualisme Jawa, yakni sebagai jalan menuju Tuhan. Oleh sebab itu, penulis tertarik membuktikan secara spesifik apakah hal tersebut ada pada pelakunya dengan mencari tahu bagaimana pengaruh ajaran, bagaimana implikasi *laku* mistik Kejawen terhadap kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara untuk membuktikan bahwa ajaran mistik Kejawen dapat menjadi salah satu jalan menuju Tuhan serta menepis orang yang memandang mistik Kejawen secara negatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara?
2. Bagaimana implikasi *laku* mistik Kejawen terhadap kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.
2. Untuk mengetahui implikasi *laku* mistik Kejawen terhadap kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberi kontribusi keilmuan di bidang Spiritualisme Jawa, psikologi agama (tepatnya kematangan beragama), Kejawen, dan pengalaman mistik.
2. Secara praktis, penelitian ini memberi pemahaman terhadap ajaran Kejawen terutama pada mistik Kejawen yang ada dalam Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kematangan beragama telah banyak diteliti oleh banyak kalangan, akan tetapi penelitian mengenai mistik Kejawen, terutama aliran okultis seperti yang dimiliki Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara masih jarang diteliti terutama pada aspek kematangan beragama penganutnya. Karena mistik Kejawen pada kalangan masyarakat identik dengan hal-hal yang berbau gaib,

metafisik, mitos, dan lain sebagainya. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui bahwa penelitian yang dilakukan tidak sama dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka terkait penelitian yang serupa dan beberapa yang mirip pada penelitian sebelumnya:

Pertama, tesis dari Muhammad Yeni Rahman Wahid yang berjudul “*Islam dan Spiritualisme Jawa: Kajian Ajaran Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara di Surakarta*”. Tesis ini merupakan tulisan pertama yang membahas Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara. Tesis dari Muhammad Yeni Rahman Wahid ini berisikan penjelasan mendalam terkait ritual dan ajaran yang ada dalam Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, yang fokus penelitiannya terletak pada hubungan antara nilai-nilai Islam dan Spiritualisme Jawa dalam Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan dan tujuan yang sama antara agama Islam dan spiritualisme Jawa, seperti yang telah diwariskan *wali songo* dan Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara. Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara mengajarkan tentang hakikat kehidupan seperti yang diajarkan Tasawuf dalam Islam.¹⁵ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek material kajian yaitu Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara sebagai paguyuban yang bersifat mistik Kejawen atau spiritualisme Jawa. Perbedaannya terletak pada teori atau pendekatannya yang digunakan untuk menganalisis data.

¹⁵ Muhammad Yeni Rahman Wahid, “Islam dan Spiritualisme Jawa : Kajian Ajaran Spiritual Paguyuban Beladiri Spiritual dan Macan Segara Di Surakarta”, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

Penelitian sebelumnya menggunakan teori filsafat perennial (filsafat keabadian), sedangkan penelitian penulis menggunakan teori kematangan beragama dari William James.

Kedua, skripsi dari Irwan Mulia Suranto yang berjudul “*Implikasi Prinsip Ehipassiko Terhadap Kematangan Beragama: Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangdjati Yogyakarta*”. Skripsi ini menjelaskan terkait konsep prinsip *ehipassiko* menurut umat Buddha di Vihara Karangdjati Yogyakarta serta implikasinya terhadap kematangan beragama. Penelitian ini menggunakan teori kematangan beragama dari Gordon Allport. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa umat Buddha di Vihara Karangdjati yang memahami prinsip *ehipassiko* dalam beragama terbukti memiliki kematangan beragama.¹⁶ Letak perbedaannya adalah pada fokus penelitian, pada penelitian Irwan Mulia Suranto menjelaskan *Implikasi Prinsip Ehipassiko Terhadap Kematangan Beragama*, maka penelitian penulis berfokus pada mistik Kejawen dan implikasinya terhadap kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

Ketiga, skripsi dari Nanang Fahmil Uluum yang berjudul “*Pencak Silat dan Kematangan Beragama: Studi Kematangan Beragama Pelatih Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat CEPEDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Skripsi ini menjelaskan kematangan beragama pelatih pencak silat, serta implikasi latihan pencak silat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kematangan

¹⁶ Irwan Mulia Suranto, “*Implikasi Prinsip Ehipassiko Terhadap Kematangan Beragama: Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangdjati Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

beragama dari Gordon W. Allport dengan hasil penelitian bahwa kematangan beragama pelatih UKM PPS CEPEDI sangat bervariasi, dan implikasi latihan pencak silat sangat berpengaruh terhadap kematangan beragamanya.¹⁷ Letak perbedaannya adalah pada objek material, jika Nanang Fahmil Uluum menjelaskan kematangan beragama pelatih UKM PPS CEPEDI, sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada mistik Kejawan dan implikasinya terhadap kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara..

Keempat, skripsi yang berjudul “*Kematangan Beragama Pada Santri Mahasiswa di Yogyakarta*”, yang disusun oleh Zufan Fadhlurrahman mendeskripsikan kematangan beragama santri mahasiswa Yogyakarta.¹⁸ Fokus penelitiannya yakni kematangan beragama mahasiswa santri, sedangkan penelitian ini fokusnya mistik Kejawan dan implikasinya terhadap kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

Kelima, skripsi yang berjudul “*Kematangan Beragama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Dusun Gubeng, Desa Walikukun, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi*”. Skripsi yang disusun oleh Farida Fitri Nurlaili ini mendeskripsikan kematangan beragama jamaah tarekat Naqsyabandiyah dan implikasinya terhadap kematangan beragama menggunakan teori kematangan

¹⁷ Nanang Fahmil Uluum, “Pencak Silat dan Kematangan Beragama: Studi Kematangan Beragama Pelatih Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat CEPEDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

¹⁸ Zufan Fadhlurrahman, “Kematangan Beragama Pada Santri Mahasiswa di Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

beragama dari William James.¹⁹ Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada mistik Kejawen dan implikasinya terhadap kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

Secara umum penelitian mengenai mistik Kejawen sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Namun, penulis meyakini bahwa penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan fokus membahas bagaimana implikasi laku kejawen terhadap kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara dengan menggunakan teori kematangan beragama William James. Pada penelitian ini penulis berusaha menjelaskan secara objektif dan bertujuan membuktikan bagaimana dalam ajaran Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara membawa pengaruh terhadap kematangan beragama anggotanya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori berarti memaparkan konsep teoritik secara utuh dan menyeluruh, dan juga berupaya menyajikan teori-teori pendukung yang relevan sebagai referensi utama dalam memahami kematangan beragama seseorang secara mendalam. Mistik Kejawen bagi masyarakat Jawa sangatlah familiar, karena dalam keseharian mereka tidak luput dari mistik Kejawen. Mistik diartikan sebagai

¹⁹ Farida Fitri Nurlaili, “Kematangan Beragama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Dusun Gubeng, Desa Walikukun, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

sesuatu yang serba rahasia, misteri, tersembunyi, atau ajaran yang serba mistis. Mistik merupakan sub sistem yang hampir ada pada semua agama, misalnya dalam Islam dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme.

Seperti halnya mistik Kejawen, tasawuf juga memiliki tujuan yang sama, yakni memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Menurut Darmajati Supadjar, ciri-ciri mistisisme adalah sebagai berikut: *Pertama*, mistisisme merupakan sebuah praktik. *Kedua*, keseluruhannya merupakan aktivitas spiritual. *Ketiga*, jalan dan metodenya adalah cinta kasih. *Keempat*, menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata. *Kelima*, mistisisme sejati tidak mementingkan diri sendiri. Kejawen berasal dari bahasa Jawa yang artinya segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Kejawen dalam opini umum, berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi orang-orang Jawa. Penganut ajaran Kejawen tidak menganggap ajarannya sebagai sebuah agama moneteistik layaknya Islam atau Kristen, akan tetapi melihatnya sebagai cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi *laku* (mirip dengan “ibadah”). Kesimpulannya, mistik Kejawen adalah *laku* spiritual berdasarkan pandangan atau falsafah hidup Jawa, atau disebut Jawaisme (Javanisme).²⁰

Kematangan beragama memberikan pandangan hidup yang bersifat terbuka dan dapat menerima semua fakta-fakta. Nilai-nilai yang dapat menentukan arah

²⁰ Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen: Menguk Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Noktah, 2021), hlm. 15-21.

kehidupan seseorang. Kematangan beragama merupakan sebuah proses panjang dari perjalanan pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan membentuk pandangan hidup serta watak dan karakter seseorang. William James, dalam bukunya “*The Varieties of Religious Experience*”, menyebutkan bahwa terdapat empat karakteristik pengalaman mistik dalam beragama, sebagai berikut:²¹

Pertama, tidak bisa diungkapkan, tanda negatif merupakan tanda yang paling mudah untuk dapat mengklasifikasikan pola pikir tertentu. Orang yang mengalami pengalaman mistis mengatakan bahwa pengalaman ini tidak bisa diungkapkan dalam artian tidak ada kata-kata yang mampu mengisahkannya. Ini berarti bahwa pengalaman mistis harus dialami secara langsung, tidak bisa diberikan atau dipindahkan kepada orang lain. *Kedua*, kualitas neotik. Orang yang mengalami situasi mistik juga berada dalam situasi berpengatahuan. Dalam situasi ini, seseorang merasa menghayati hakikat yang mendalam tentang kebenaran yang tidak bisa digali melalui penalaran (intelektual). Semua itu merupakan peristiwa pencerahan dan pewahyuan yang penuh makna dan arti, namun tidak bisa diungkapkan meski bisa dirasakan. Umumnya pengalaman mistik merupakan perasaan akan adanya otoritas yang melampaui waktu.

Ketiga, situasi transien. Pengalaman mistik tidak dapat dipertahankan dalam waktu yang cukup lama, kecuali pada saat tertentu. Kondisi perasaan ini biasanya terjadi sekitar setengah jam dan paling lama satu atau dua jam, sebelum akhirnya

²¹ William James, *The Varieties of Religious Experience, Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia* ter, Gunawan Admiranto, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 506-509.

mereka pulih ke keadaan biasa. Kualitas situasi ini bisa diproduksi ingatan namun tidak sempurna. Akan tetapi, ketika situasi itu muncul kembali akan dengan mudah dapat dikenali. *Keempat*, kepasifan. Pengalaman mistik bisa dikondisikan dengan melalui pendahuluan dengan memusatkan pikiran, gerakan tubuh tertentu, atau menggunakan buku pedoman mistisisme yang beragam. Misalnya menggunakan pujian-pujian kepada nabi, rapalan tertentu, dan gerakan-gerakan tertentu.

Dalam kematangan beragama kita tidak bisa hanya saja melihat dari satu perspektif saja, akan tetapi bisa dikomparasikan dengan pemahaman kematangan yang lebih luas. Informasi yang didapatkan akan lebih universal dan parsial, sehingga tidak timbul pemahaman yang dangkal. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori William James ini untuk menjadi teori pendukung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori utama yakni teori kematangan beragama dari William James untuk menganalisis kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara. Ada pun kriteria kematangan beragama menurut William James sebagai berikut:

1. Perasaan berada di dalam kehidupan yang lebih luas ketimbang kehidupan dunia yang dipenuhi oleh kepentingan-kepentingan sempitnya. Juga adanya sebuah keyakinan—yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga seolah-olah tampak dapat ditangkap indra—tentang adanya suatu Kekuatan Ideal (Tuhan).²² Dalam kriteria pertama, terdapat sensibilitas akan eksistensi

²² William James, *The Varieties of Religious Experience, Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia* ter, Gunawan Admiranto, hlm. 376.

Tuhan yang membuat orang dengan kematangan agamanya selalu merasa terhubung hati dan pikirannya dengan Tuhan.²³ Individu yang matang beragama akan selalu merasakan keberadaan Tuhan dan selalu merasa terhubung dengan-Nya, baik dalam aktivitas peribadatan dan kehidupan sehari-hari.

2. Perasaan adanya kesinambungan yang bersahabat antara Kekuatan Ideal (Tuhan) dengan kehidupan, dan adanya kesediaan kita untuk menyerahkan diri pada kendalinya.²⁴ Poin kedua merupakan konsekuensi dari yang pertama, yakni orang yang matang beragama secara sadar dan tanpa paksaan menyelaraskan kehidupannya dengan kehendak Tuhan, yakni kebajikan karena Tuhan yang Maha Baik. Orang yang matang beragama terbebas dari ego yang membisikkan kejahatan-kejahatan padanya.²⁵ Dengan merasa selalu terhubung dengan Tuhan dalam segala sisi kehidupan, membuat individu yang matang beragama merasa percaya untuk menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan dan memiliki kepasrahan diri atas segala keputusan yang diberikan-Nya tanpa paksaan.
3. Rasa Bahagia dan bebas yang teramat besar, ketika batas-batas yang mengekang diri menjadi luluh.²⁶ Penyerahan diri sebagaimana dalam poin

²³ Roni Ismail, *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama*. Religi, Vol. VIII, No. 1, Januari 2012, hlm. 5.

²⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience, Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia* ter, Gunawan Admiranto, hlm. 376.

²⁵ Roni Ismail, *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama*. Religi, hlm. 6.

²⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience, Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia* ter, Gunawan Admiranto, hlm. 376.

kedua melahirkan rasa bahagia dan kebebasan. James menandai sikap beragama yang menyakini adanya ketertiban tak terlihat dan upaya untuk hidup sejalan dengan ketertiban itu. Orang yang matang beragamanya memiliki gairah hidup, memaknai, dan memuliakan hal-hal yang dianggap biasa. Orang yang beragamanya matang menjalani kehidupannya dengan penuh bahagia, karena melihat agama sebagai sumber bahagia.²⁷ Individu yang pasrah dan menerima kehendak Tuhan tanpa paksaan akan merasakan kebahagiaan dan kebebasan yang besar sebab tak ada lagi yang bisa membebani hidupnya sehingga mereka mendapatkan kedamaian batin yang luar biasa.

4. Adanya pergeseran pusat-emosional menuju sifat mengasihi dan afeksi yang selaras.²⁸ Orang yang matang beragama mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni. Orang yang beragamanya matang mencapai perasaan tentram dan damai, karena cinta dan harmoni mendasari kehidupan interpersonalnya.²⁹ Individu dengan kematangan beragama akan merasakan kasih dan menebarkannya kepada semua makhluk. Mereka akan memaafkan dan mencintai musuh-musuhnya.

²⁷ Roni Ismail, *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama*. Religi, hlm. 6.

²⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience, Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia* ter, Gunawan Admiranto, 376.

²⁹ Roni Ismail, *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama*. Religi, hlm. 6.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tertentu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainnya.³⁰ Penulis menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data-data yang mendalam mengenai objek yang diteliti. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologi Agama guna menganalisis data-data yang telah didapatkan. Dari pendekatan yang digunakan diharapkan dapat melihat bagaimana Kematangan Beragama dari anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara sekaligus mengetahui pengaruh yang diberikan dari ajaran paguyuban Mistik Kejawen ini.

2. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data penelitian kualitatif yang utama ialah kata-kata dan tindakan, selain itu merupakan data tambahan yakni dokumen dan lain-lainnya. Oleh karena itu sumber data terdiri sebagai berikut:³¹

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 157-161.

a. Kata-kata dan Tindakan

Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang didapat melalui pengamatan dan wawancara, yang kemudian sumber data tersebut dicatat tertulis maupun melalui digital misalnya perekaman audio/video, pengambilan foto, dan lain-lainnya. Kegiatan pencatatan dilakukan dengan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya, ketiga kegiatan dalam komposisinya bervariasi tergantung situasi ke situasi. Wawancara yang dilakukan menggunakan instrument penelitian yang pertanyaan diukur menggunakan parameter kriteria kematangan beragama yang dikemukakan oleh William James. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dengan mengikuti latihan, mengunjungi dan mengamati kegiatan yang dilakukan di Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan. Sumber data tertulis dibagi menjadi beberapa, di antaranya adalah buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Pada penelitian ini penulis menggunakan buku sebagai sumber rujukan. Selain itu, penulis mengambil data melalui dokumen yang dimiliki Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan

Segara, yakni: AD/ART, dan prosedur serta tata cara pembelajaran Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara sesuai tingkatan.

c. Foto

Foto pada sekarang ini telah banyak digunakan untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat digunakan dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga. Ada dua kategori foto yang digunakan untuk sumber data penelitian kualitatif yaitu, foto yang dihasilkan sendiri dan foto yang dihasilkan oleh orang lain.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan beberapa metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut pendapat Poerwandari (1998) observasi adalah metode yang paling dasar dan juga paling tua, karena melalui cara-cara tertentu kita terlibat proses mengamati. Semua jenis penelitian baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif, keduanya mengandung aspek observasi di dalamnya.³²

³² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 143.

Observasi penelitian penulis dilakukan dengan cara mendatangi langsung pusat Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara di Surakarta dengan mengamati tata cara laku mistik Kejawen yang ada pada Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, selain itu penulis juga mengikuti beberapa latihan Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara yang berada di Yogyakarta. Penulis berusaha mengobservasi bagaimana laku anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara dalam menjalankan aktivitasnya, misalnya pada kegiatan meditasi, pengaktifan cakra dan kungkum. Selain itu, peneliti yang juga cukup dekat dengan narasumber mengamati tindakan narasumber dalam menerapkan ajaran agamanya bersamaan dengan laku mistik Kejawen.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan yang ditujukan pada suatu masalah tertentu dan proses tanya Jawab lisan dengan berhadapan dua orang atau lebih secara fisik. Berbeda dengan wawancara biasa, wawancara penulis cenderung pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran informan.³³ Dalam wawancara ini penulis mewawancarai sebanyak empat orang narasumber. Satu

³³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 160.

orang merupakan pendiri sekaligus guru besar Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara saat ini untuk tentang seluk beluk ajaran mistik Kejawen yang diajarkan. Penulis juga mewawancarai tiga orang anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara yang diambil berdasarkan tingkatannya dalam paguyuban.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menganalisis sumber pustaka untuk melengkapi data-data sebelumnya.³⁴ Hal ini diharapkan dapat membantu memperoleh informasi terkait mistik Kejawen secara holistik. Penulis dalam penelitian menggunakan dokumen yang terkait mistik, spiritual, dan juga Kejawen untuk mendapatkan informasi.

5. Analisis Data

Analisis data adalah mengelola data, yang data itu diorganisasikan, dipilah-pilah, dicari dan ditemukan polanya, yang kemudian ditemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, untuk diputuskan apa yang dapat kita uraikan kepada orang lain.³⁵ Pada penelitian ini akan dilakukan pemilahan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi lapangan dan

³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 176.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 248.

dokumen penting yang dimiliki oleh Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara. Kemudian data yang disajikan dianalisis data menggunakan kacamata teori William James tentang Kematangan Beragama.

H. Sistematika Penulisan

Rencana penyusunan sistematika pembahasan dilakukan untuk memberikan gambaran terkait persoalan yang diteliti. Karena perlu adanya pemahaman bagaimana nantinya penelitian tetap terarah benar dan sistematis serta memberikan pemahaman sesuai tujuannya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan tentang mengapa membahas dan memilih judul penelitian tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat/kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diuraikan seluruh rangkaian secara umum untuk landasan pembahasan bab berikutnya.

Bab kedua berisikan biografi atau profil Paguyuban Beladiri Spiritual Macan Segara, keorganisasi Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, sejarah dan perkembangan Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, latihan dalam Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, Serta aktivitas dan kegiatan Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara

Bab ketiga membahas pengertian Mistik Kejawen, klasifikasi mistik kejawen, nilai dan fungsi mistik Kejawen, dimensi kebatinan, inti ajaran serta pengalaman dalam Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara.

Bab keempat berisikan mengenai kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri Spiritual Macan Segara dan implikasi *laku* mistik Kejawen paguyuban terhadap kematangan beragama anggotanya.

Bab kelima adalah penutup, yang berisikan kesimpulan terkait penjelasan-penjelasan mengenai Jawaban terkait rumusan masalah dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Kematangan beragama anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi latar belakang anggota dan juga seberapa jauh anggota mendalami ajaran paguyuban, atau dengan kata lain sudah sampai tingkatan mana. Dari hasil penelitian, dari ketiga narasumber, hanya dua anggota yang memiliki kematangan beragama yaitu sensitivitas akan eksistensi Tuhan, kesinambungan dan pasrah diri, melahirkan rasa Bahagia dan kebebasan, dan mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta, sedangkan yang satu belum memenuhi empat kriteria kematangan beragama William James, dikarenakan masih belum mendalam mempelajari ajaran paguyuban, atau masih pada tingkatan awal. Faktor yang mempengaruhi kematangan beragama narasumber antara lain adalah penghayatan *laku* yang dijalankan dan pengalaman mistik yang didapatkan ketika melaksanakan *laku* tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama anggota dipengaruhi oleh *laku* dan pengalaman mistik, dan oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa mistik Kejawen melalui Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara dapat mengantarkan manusia menuju Tuhan

dan menepis anggapan bahwa ajaran mistik Kejawen selalu bernuansa syirik.

2. Implikasi *laku* Mistik Kejawen terhadap Kematangan Beragama Anggota Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara. Terdapat implikasi dari *laku* dan ajaran paguyuban seperti meditasi dan olah rasa terhadap kematangan beragama kedua narasumber yang matang beragamanya, kedua narasumber sepakat, bahwa paguyuban merupakan pondasi dari bagi perjalanan hidup mereka. Melalui *laku* yang dijalannya dan pengalaman mistik yang didapatkan narasumber, kriteria kematangan beragama yang dikemukakan William James terlihat ada pada kedua narasumber. Namun, hal tersebut tidak menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi, kematangan beragama mereka juga di pengaruhi hal lain, Mas Joko mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, sedangkan Mas Yeni mengikuti, maiyahan caknun, kajian filsafat fahruddin faiz, dan kajian kyai jombang. Secara umum, *laku* yang dijalankan dan pengalaman mistik yang didapatkan ketika menjalankan *laku* sangat mempengaruhi kematangan beragama narasumber.

B. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran yang diberikan:

1. Penelitian kejawen selain yang bercorak Islam dengan aliran okultis masih jarang ditemui. Dengan demikian peneliti berharap akan ada penelitian

selanjutnya yang membahas mistik Kejawen, khususnya Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara sehingga dapat menjelaskannya lebih luas menggunakan sudut pandang lainnya secara objektif.

2. Observasi yang dilakukan peneliti dirasa kurang mendalam dan menyeluruh ketika meneliti Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara, oleh sebab itu peneliti berharap dalam penelitian berikutnya dapat ditinjau secara holistic dan mendalam mengenai paguyuban ini dan menganalisisnya menggunakan sudut pandang teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. *Mistik Kejawen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PALAPA. 2014.
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Almirzanah, Syafaatun. *Ketika Umat Beragama Mencipta Tuhan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2020.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Asalan, Kejawen*. Yogyakarta: NARASI. 2022.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: NARASI. 2006.
- Fadhilurrahman, “Zufan. Kematangan Beragama Pada Santri Mahasiswa di Yogyakarta” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Sleman: Ar-Ruzz Media. 2015.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil’alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. “Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. “Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup”, *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2015.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience, Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia ter*, Gunawan Admiranto. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2004.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan MASAGUNG. 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.

- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Bantul: LKiS Yogyakarta. 2001.
- Muzairi. "Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) dan Ciri-Cirinya" *Religi*. X. Januari, 2014.
- Nurlaili, Farida Fitri. "Kematangan Beragama Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Dusun Gubeng, Desa Walikukun, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.
- Sastra, Dewa. "Pengertian Mistik" <https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/23/pengertian-mistik/> diakses pada tanggal 7 Desember 2022.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1996.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* Jakarta: UI-Press. 1988.
- Suranto, Irwan Mulia. "Implikasi Prinsip Ehipassiko Terhadap Kematangan Beragama: Studi Umat Buddha Theravada Vihara Karangdjati Yogyakarta" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2018.
- Uluum, Nanang Fahmil. "Pencak Silat dan Kematangan Beragama: Studi Kematangan Beragama Pelatih Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat CEPEDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Wahid, Muhammad Yeni Rahman. "Islam dan Spiritualisme Jawa: Kajian Ajaran Paguyuban Beladiri dan Spiritual Macan Segara" di Surakarta Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2019.
- Zazuli, Mohammad. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi. 2018.